

**MODEL CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) BERBASIS AGRIBISNIS PANGAN
(STUDI KASUS DI PT. SMART WILAYAH KALIMANTAN TENGAH)****Agri-Food Based Corporate Social Responsibility (CSR) Model (Case Study At PT. Smart Central Kalimantan)****Wilson Daud*, Uras Tantulo, dan Betrixia Barbara****Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya*****Corresponding Author: wilsondaud@agb.upr.ac.id****ABSTRACT**

There is still a conflict of interest in land use, causing land used by farmers for food development to be included as HGU PT. SMART. The research aims to (1) find out the food development practices carried out by PT. SMART, (2) knowing the advantages and weaknesses of food development, (3) knowing the response of stakeholders to food development, (4) analyzing the formulation of CSR models for oil palm plantations based on food agribusiness. The results showed that agribusiness-based PET practices since planning, implementation, and marketing are entirely carried out by farmers. Farmers also individually and in groups conduct monitoring and evaluation, both on farming technicalities, group management, and the implementation of PET as a whole. The advantages and disadvantages of PET are the advantages of implementing PET PT. SMART mainly comes from the direct involvement of farmers in all work and management of farms, weaknesses in the implementation of PET PT. SMART consists of basic work of PET participants, difficulties in procuring saprodi after the crop starts to produce, the inability of farmers because while doing other work, productivity is quite low compared to pilot companies, management of farmer groups, and related government agencies have not been involved sustainably. Stakeholder response to PET practices has generally been good, but it is recognized that increasing the income of PET farmers is not accompanied by the ability of communities to manage their incomes. The formulation of the CSR model of PT. SMART based agribusiness food is (1) CSR of PT. SMART based on food agribusiness uses a model of partnering with other parties, namely partnering with farmers, government and universities, (2) empowering farmers in the CSR model of PT. SMART based on food agribusiness uses a collective farming group approach, while farming uses an integrated farming system. Keywords: CSR, food-based

ABSTRAK

Masih adanya konflik kepentingan dalam penggunaan lahan menyebabkan lahan yang digunakan oleh petani untuk pengembangan pangan telah masuk sebagai HGU PT. SMART. Penelitian bertujuan untuk (1) mengetahui praktek pengembangan pangan yang dilakukan oleh PT. SMART, (2) mengetahui keunggulan dan kelemahan pengembangan pangan, (3) mengetahui respon pemangku kepentingan terhadap pengembangan pangan, (4) menganalisis rumusan model CSR perkebunan kelapa sawit yang berbasis agribisnis pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Praktek PET berbasis agribisnis sejak perencanaan, pelaksanaan, dan pemasaran sepenuhnya dilakukan oleh petani. Petani juga secara perorangan dan kelompok melakukan monitoring dan evaluasi, baik tentang teknis usahatani, pengelolaan kelompok, maupun pelaksanaan PET secara keseluruhan. Keunggulan dan kelemahan PET adalah keunggulan pelaksanaan PET PT. SMART terutama bersumber dari keterlibatan langsung petani dalam seluruh pekerjaan dan pengelolaan usahatani, kelemahan pelaksanaan PET PT. SMART terdiri dari pekerjaan dasar peserta PET, kesulitan pengadaan saprodi setelah tanaman mulai menghasilkan, ketidakmampuan petani karena sambil melakukan pekerjaan lain, produktivitas cukup rendah dibanding percontohan perusahaan, pengelolaan kelompok tani, dan instansi pemerintah terkait belum terlibat secara berkelanjutan. Respons pemangku kepentingan terhadap praktek PET umumnya baik, tapi diakui bahwa peningkatan pendapatan petani PET tidak diikuti dengan kemampuan masyarakat mengelola pendapatannya. Rumusan model CSR PT. SMART berbasis agribisnis pangan adalah (1) CSR PT. SMART berbasis agribisnis pangan menggunakan model bermitra dengan pihak lain, yaitu bermitra dengan petani, pemerintah dan perguruan tinggi, (2) pemberdayaan petani dalam model CSR PT. SMART berbasis agribisnis pangan menggunakan pendekatan kelompok collective farming, sedangkan usahatani menggunakan sistem usahatani terpadu.

Keywords: CSR, berbasis pangan

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2011 pengembangan kelapa sawit di Kalimantan Tengah dilakukan pada semua kabupaten/kota. Institut Pertanian Bogor (2008), kelapa sawit ditempatkan sebagai produk unggulan daerah Kalimantan Tengah prioritas kedua setelah karet, karena terdapat sepuluh kabupaten/kota di Kalimantan Tengah menempatkan kelapa sawit sebagai produk unggulan prioritas pertama sampai keempat.

Selain berdampak positif perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Tengah masih menimbulkan konflik kepentingan dalam penggunaan lahan antara pihak perusahaan perkebunan dengan masyarakat. Untuk mencapai tujuan kelayakan ekonomi bisnis, perusahaan perkebunan kelapa sawit harus membuka lahan yang cukup luas, sementara lahan-lahan tersebut juga merupakan sumber produksi pangan yang menjadi mata pencaharian bagi masyarakat.

Menurut Usman (2012), salah satu masalah yang muncul dalam hubungan industrialisasi dengan lingkungan hidup adalah terjadinya benturan dengan masyarakat. Bibit benturan sosial terutama sejak pembebasan lahan. Kawasan industri di negara berkembang menggunakan tanah milik negara, tetapi persediaan tanah negara tidak selamanya cukup sehingga harus membeli tanah milik penduduk dengan ganti rugi yang seringkali kurang memperhatikan kepentingan masyarakat.

Keluarnya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012

tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas merupakan salah satu harapan dan peluang baru tentang keterlibatan swasta dalam pengadaan dan produksi pangan.

Menurut Soemarno (2012), salah satu upaya untuk menangani masalah pangan ialah dengan mengembangkan sistem deteksi dini (*early warning system*) terhadap kerawanan pangan, khususnya di daerah-daerah yang berpeluang tinggi mengalami masalah pangan. Sistem deteksi dini tersebut perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat melibatkan seluruh komponen masyarakat, pemerintah dan dunia usaha secara aktif, terpadu dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini: 1) Mengetahui praktek pengembangan pangan yang dilakukan oleh PT. SMART di wilayah Kalimantan Tengah., 2) Mengetahui keunggulan dan kelemahan pengembangan pangan yang dilakukan oleh PT. SMART di wilayah Kalimantan Tengah, 3) Mengetahui respon pemangku kepentingan terhadap pengembangan pangan yang dilakukan oleh PT. SMART di wilayah Kalimantan Tengah., 4) Merumuskan model CSR perkebunan kelapa sawit yang berbasis agribisnis pangan oleh PT. SMART di wilayah Kalimantan Tengah. berkelanjutan.

Hasil penelitian diharapkan memberi sumbangan informasi dalam upaya perbaikan/perubahan kebijakan CSR PBS kelapa sawit di Kalimantan Tengah dalam upaya mendukung kebijakan nasional bagi peningkatan ketahanan dan kemandirian pangan.

METODE PENELITIAN

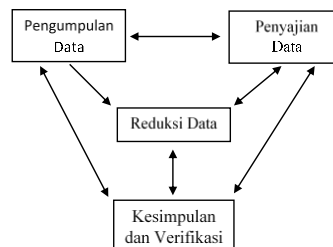
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Kasus yang diamati dalam penelitian adalah di PT. SMART yang telah melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Penelitian dilaksanakan di PT. SMART yang berada di Kabupaten Seruyan, selama empat bulan.

Data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan penelitian, yaitu individu atau kelompok masyarakat yang telah dibina/didampingi oleh PT. SMART dalam program pengembangan pangan, pemerintah desa. Informan penelitian terdiri dari informan kunci dan informan lanjutan. Data sekunder dari instansi pemerintah dan swasta.

Menurut Mason (2008), salah satu cara mengetahui kredibilitas data dalam peneliti kualitatif adalah menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Salim (2006), triangulasi adalah upaya memeriksa kredibilitas data dengan memanfaatkan hal lain di luar data untuk pembandingan. Kredibilitas data diuji dengan triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori, yaitu dengan mencari data dan teori pendukung atau data dan teori yang tidak bertentangan.

Keseluruhan tujuan penelitian dianalisis menggunakan komponen model analisis interaktif. Model interaktif adalah pelaksanaan analisis data terdiri dari komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif, dan

saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data. Model analisis data secara interaktif menurut Miles dan Huberman (1992) seperti Gambar 1.



Gambar 1. Model Analisis Interaktif (Miles dan Huberman, 1992)

Perumusan model CSR perkebunan kelapa sawit berbasis agribisnis pangan, secara ringkas jenis alat analisis data digunakan secara bertahap sesuai dengan tujuan penelitian seperti pada Tabel 1

No.	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Domain
1.	Praktek pengembangan pangan oleh PT. SMART yang berbasis agribisnis.	Deskriptif struktur peristiwa.	Tahapan pengembangan pangan.
2.	Keunggulan dan kelemahan praktek pengembangan pangan oleh PT. SMART yang berbasis agribisnis.	Deskriptif komponensial.	Sub sistem agribisnis.
3.	Respos pemangku kepentingan terhadap praktek pengembangan pangan oleh PT. SMART yang berbasis agri-bisnis.	Deskriptif komponensial.	Pelaksanaan pengembangan pangan, manfaat, dan dampaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktek Program Pertanian Ekologis Terpadu (PET)

Sinar Mas Agribusiness and Food adalah perusahaan agro bisnis global yang memiliki bisnis kelapa sawit terintegrasi dari hulu hingga hilir, melalui PT. Mitrakarya Agroindo yang beroperasi di wilayah Kabupaten Seruyan bekerja sama dengan Manggala Agni. Daerah operasi Pangkalan

Bun menyelenggarakan Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Hutan Kebun dan Lahan.

Sinar Mas Agribusiness and Food yang beroperasi di bawah Golden Agri-Resources (GAR) adalah perusahaan perkebunan kelapa sawit terkemuka dengan total luas areal tanam di Indonesia lebih dari 500.345 hektar termasuk kebun milik petani swadaya. Perusahaan memiliki operasi terpadu yang memproduksi bahan pangan yang berbahan baku minyak nabati.

Tahapan pengembangan PET di Kalimantan Tengah sebagai berikut:

a. **Perencanaan dan Persiapan.** Program PET sejak tahun 2017 awalnya mengalami tantangan yang cukup berat, karena pada umumnya masyarakat bekerja pada sektor lain. PET dimulai dengan menerapkan prinsip pemberdayaan masyarakat. Program PET mengembangkan ketahanan pangan rumah tangga masyarakat dengan menerapkan Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB). Melihat secara nyata bahwa kebun rakyat yang mengikuti program PET telah menghasilkan dan dapat menjadi mata pencaharian utama keluarga petani pemiliknya, sejak tahun 2017 banyak masyarakat yang menawarkan tanah. Pada fungsi perencanaan program PET, perusahaan hanya berperan sebagai fasilitator. Peran serta masyarakat, yaitu (1) menentukan skala usaha, (2) menentukan jalur jalan di dalam dan di luar kebun; (3) menentukan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan; (4) memprakirakan jumlah bibit, pupuk, dan pestisida yang dibutuhkan; (5)

memprakirakan jumlah beban kredit yang harus ditanggung; dan (6) memprakirakan manfaat yang akan diperoleh.

- b. **Permodalan.** Permodalan PET PT. SMART bersumber dari petani dan PT. SMART. Modal yang bersumber dari petani adalah lahan usaha dan tenaga kerja, sedangkan modal yang bersumber dari perusahaan terdiri dari bibit, pupuk, pestisida, dan biaya penyiapan lahan. Kredit yang diberikan PT. SMART kepada petani peserta PET disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Dalam SPK program PET yang ditandatangani petani dan pihak perusahaan dan diketahui oleh kepala desa dan SKPD pertanian tingkat kabupaten, kredit yang diterima petani peserta PET akan mulai dikembalikan secara bertahap sejak tanaman mulai menghasilkan. Untuk melunasi jumlah kredit yang diterima petani, pada setiap penjualan produk pangan harga jualnya akan dipotong sebesar 30% untuk angsuran kredit dan petani hanya menerima 70%.
- c. **Penyuluhan dan Pendampingan.** Pada awal pelaksanaannya program PET dihadapkan pada dua dilema utama, yaitu masyarakat berkemauan keras PET tetapi pengetahuan dan ketrampilan masyarakat tentang teknis budidaya tanaman masih rendah. Kondisi demikian menjadi tantangan yang sangat berat bagi PT. SMART untuk melakukan penyuluhan dan pendampingan PET tentang teknis budidaya tanaman pertanian pola intensif.
- d. **Monitoring dan Evaluasi.** Setiap tahapan kegiatan pembangunan dan pengembangan kebun PET, selalu dilakukan monitoring dan

evaluasi oleh perusahaan, baik antar kelompok tani maupun dalam program IGA secara keseluruhan.

- e. **Pengembalian Kredit.** Kredit yang diberikan kepada petani peserta PET adalah investasi dari perusahaan, bukan bersumber dari program pemerintah. Pengembalian kredit kepada perusahaan dilakukan sejak tanaman mulai menghasilkan. Pada saat penjualan produk pangan petani kepada pekerja perusahaan, maka berdasarkan jumlah dan harga tersebut disisihkan sebesar 30% untuk angsuran kredit dan 70% menjadi bagian petani.

Keunggulan dan Kelemahan Pelaksanaan PET

Keunggulan

Keunggulan dalam pelaksanaan PET PT. SMART dianalisis secara deskriptif komponensial melalui domain sistem agribisnis produksi pangan:

1. Sub Sistem Agribisnis I.

- a) Lahan usaha. Lahan yang digunakan pada usahatani pangan PET PT. SMART adalah lahan yang dikuasai dan dimiliki petani tidak ditanami secara intensif. Kondisi lahan yang demikian sangat mendukung proses produksi tanaman pangan, karena:
- 1) Masyarakat yang membangun usahatani PET merupakan pemilik lahan.
 - 2) Lahan yang letaknya satu hamparan akan sangat membantu pengadaan fasilitas kebun seperti jalan dan jembatan, serta meningkatkan efektivitas penyaluran faktor produksi dan pengangkutan hasil.
 - 3) Lahan sebagian besar merupakan bekas ladang.

- 4) Usaha yang menggunakan lahan milik sendiri akan mengurangi biaya produksi.

- b. Modal. Selain lahan dan tenaga kerja, modal yang digunakan dalam usahatani PET adalah investasi perusahaan diperuntukan bagi masyarakat, kuntungannya:

- 1) Prosedur administrasi dan birokrasi penyertaan modal perusahaan kepada petani cukup sederhana.
- 2) Modal yang diterima petani lebih tepat guna, tepat sasaran dan tepat waktu.
- 3) Usahatani tetap dapat berlangsung meskipun pada waktu memulai usaha petani tidak memiliki modal yang cukup.
- 4) Ketersediaan faktor produksi lebih terjamin.
- 5) Perusahaan merasa ikut bertanggung jawab terhadap kemampuan petani mengembalikan modal yang dipinjam.

- c. Tenaga kerja. Tenaga kerja yang digunakan pada program PET PT. SMART mulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen sampai pengangkutan semuanya dilakukan oleh petani pemilik dan keluarganya, yaitu:

- 1) Jika petani mampu mengelola sumberdaya manusia yang ada dalam keluarganya, maka tenaga kerja selalu tersedia setiap waktu dibutuhkan.
- 2) Penyuluhan dan pendampingan dari perusahaan dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

- d. Pengelolaan. Pada usahatani PET, pesertanya adalah masyarakat berada di HGU PT. SMART yang memperoleh pendampingan. Keuntungan yang diperoleh:

1. Lokasi usahatani peserta PET yang berada di sekitar PT. SMART.
2. Usahatani PET yang dikelola petani sebagian besar dijadikan sebagai pekerjaan pokok.
3. Program PET merupakan implementasi dari visi dan misi yang dilaksanakan berdasarkan komitmen PT. SMART.
4. Prinsip tanggung renteng anggota kelompok tani dalam pengembalian kredit dapat mengurangi persaingan dan meningkatkan rasa kebersamaan.

Kelemahan pelaksanaan PET pada pekerjaan dasar petani, pengadaan dan penyaluran faktor produksi, pelaksanaan kegiatan produksi, dan jasa penunjang, yaitu:

1. Pekerjaan awal petani peserta PET adalah pekerjaan tidak menetap dan bersifat eksploitatif.
2. Setelah pengadaan dan penyaluran faktor produksi menjadi tanggung jawab petani, petani sering kesulitan memperoleh pupuk.
3. Masih terdapat petani yang kurang serius melakukan pemeliharaan tanaman.
4. Karena kebun petani dikerjakan sendiri, maka produktivitas maksimal 0,8 kali dari kebun percobaan perusahaan.
5. Program PET kurang menarik bagi masyarakat yang memiliki pekerjaan menetap.
6. Sistem tanggung renteng dianggap kurang adil bagi petani yang telah mengelola usahatannya dengan baik dan mampu mencapai produktivitas tinggi.
7. Terdapat ketua kelompok tani yang melaksanakan fungsinya seperti tengkulak,

anggota kelompoknya yang mundur dan angsuran kredit menjadi macet.

8. Masih belum keterlibatan aktif instansi pemerintah daerah yang berkelanjutan.

Respon Pemangku Kepentingan Terhadap PET

Pemangku kepentingan yang terlibat pada tahapan pelaksanaan PET, yaitu:

1. Perencanaan dan persiapan, yaitu: perusahaan, aparaturnya, masyarakat dan kelompok tani.
2. Permodalan, yaitu: perusahaan dan petani.
3. Pelaksanaan, yaitu: perusahaan, petani, kelompok tani, dan pemasok sarana produksi.
4. Pembinaan, penyuluhan, dan pendampingan, yaitu: perusahaan, petani, kelompok tani, dan pemerintah.
5. Monitoring dan evaluasi, yaitu: petani, perusahaan, dan kelompok tani.
6. Pengembalian kredit, yaitu: perusahaan, perbankan, dan petani.
7. Keberlanjutan program, yaitu: perusahaan, kelompok tani, petani, dan pemasok sarana produksi.

Model CSR PT. SMART Berbasis Agribisnis Pangan

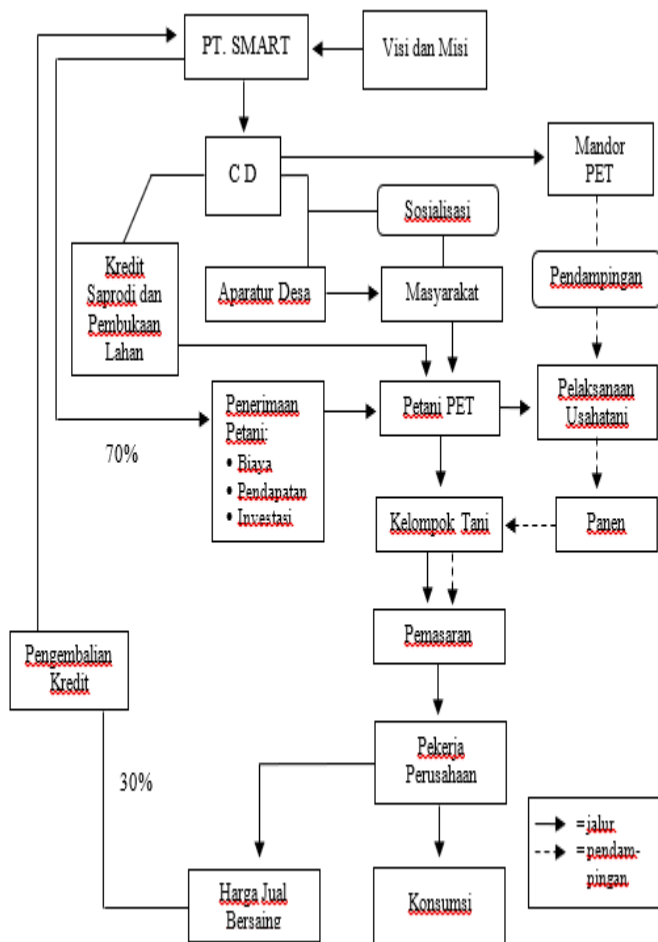
Model Dasar Program PET PT. SMART

Model dasar program PET PT. SMART dapat disimpulkan sebagaimana Gambar 2, peranan Lembaga penunjang seperti Tabel 1.

Tabel 1. Peranan Lembaga Penunjang dalam CSR PT. SMART Berbasis Agribisnis Pangan

No.	Lembaga Penunjang	Peranan Lembaga Penunjang
1.	Penyuluhan	Penyuluhan dan pendampingan perilaku petani perencanaan usaha, persiapan lahan, pemeliharaan panen, pengolahan, pemasaran, pembukuan dan pengelolaan pendapatan.
2.	Penelitian	Penelitian terhadap potensi lahan, sumberdaya manusia, teknologi, pemasaran, dan potensi pengembangan usaha.
3.	Pemasaran	Pemasaran faktor produksi dan hasil produksi.
4.	Transportasi	Transportasi faktor produksi dan hasil produksi.
5.	Pendidikan	Penempatan akademisi dan mahasiswa dalam kegiatan penelitian, magang, praktek mata kuliah, praktek kerja lapangan, dan pengabdian kepada masyarakat.

Sumber: Data yang Diolah (2021)

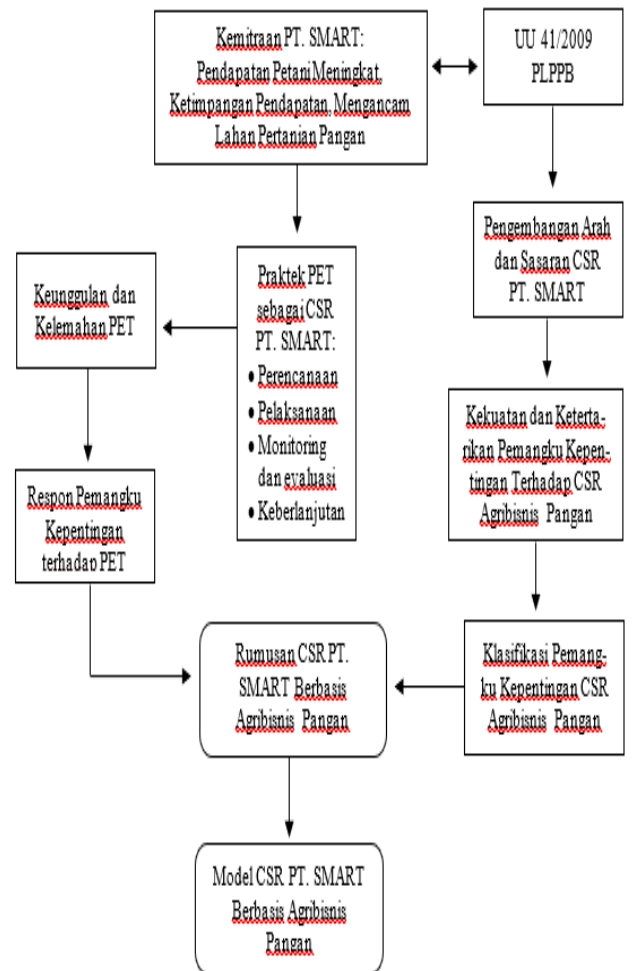


Gambar 2. Model Dasar PET PT. SMART

Rumusan Model CSR PT. SMART Berbasis Agribisnis Pangan

Terdapat pertimbangan perumusan model berbasis agribisnis pangan, yaitu temuan lapangan, kemauan berubah melalui pendekatan

baru, serta didukung dengan teori yang relevan, sebagaimana Gambar 3.



Gambar 3. Tahapan Rumusan Model CSR PT. SMART Berbasis Agribisnis Pangan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut: 1) Praktek PET sebagai CSR PT. SMART berbasis agribisnis sejak perencanaan, pelaksanaan, dan pemasaran sepenuhnya dilakukan oleh petani. Petani juga secara perorangan dan kelompok melakukan monitoring dan evaluasi, baik tentang teknis usahatani, pengelolaan kelompok, maupun

pelaksanaan PET secara keseluruhan. 2) Keunggulan dan kelemahan PET sebagai CSR PT. SMART sebagai berikut: a) Keunggulan pelaksanaan PET PT. SMART terutama bersumber dari keterlibatan langsung petani dalam seluruh pekerjaan dan pengelolaan usahatani. b) Kelemahan pelaksanaan PET terdiri dari pekerjaan dasar peserta PET, kesulitan pengadaan saprodi setelah tanaman mulai menghasilkan, ketidakmampuan petani karena sambil melakukan pekerjaan lain, produktivitas cukup rendah dibanding percontohan perusahaan, pengelolaan kelompok tani, dan instansi pemerintah terkait belum terlibat secara berkelanjutan. 3) Respons pemangku kepentingan terhadap praktek PET sebagai CSR PT. SMART umumnya baik. Tapi diakui bahwa peningkatan pendapatan petani PET tidak diikuti dengan kemampuan masyarakat mengelola pendapatannya dan berdampak pada tingginya pengeluaran untuk barang-barang konsumsi. 4) Rumusan model CSR PT. SMART berbasis agribisnis pangan adalah: a) CSR PT. SMART berbasis agribisnis pangan menggunakan model bermitra dengan pihak lain, yaitu bermitra dengan petani, pemerintah dan perguruan tinggi. b) Pemberdayaan petani dalam model CSR PT. SMART berbasis agribisnis pangan menggunakan pendekatan kelompok *collective farming*, sedangkan usahatani menggunakan sistem usahatani terpadu.

Saran

Kepada beberapa pihak disarankan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelembagaan petani yang jujur, transparan, bertindak produktif, serta mampu mengantisipasi perubahan ke depan merupakan

- kunci utama keberhasilan petani dalam kelompok *collective farming*.
2. Sasaran pengembangan pangan adalah melibatkan petani yang memiliki lahan sempit dan tidak memiliki kebun kelapa sawit.
3. Kurangnya tenaga teknis yang dimiliki pemerintah dapat disiasati dengan pendekatan teknologi informasi yang merambah masuk ke perdesaan. Amanat Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang PLPPB hendaknya didukung dengan kebijakan politik pada setiap pengambil kebijakan.
4. CSR di sektor pertanian masih cukup asing bagi kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di Indonesia. Kajian-kajian paling mendesak terkait dengan payung hukum dan standarisasi pelaksanaan CSR perkebunan kelapa sawit.

REFERENCES

- Institut Pertanian Bogor. 2008. Profil Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia. Kementerian Pertanian Indonesia
- Mason, J. 2008. *Qualitative Researching*. Sage Publication, London
- Miles, M. B. dan A. M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012. *Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas*. Lembaran Negara Nomor 5305 Tahun 2012. Jakarta
- Soemarno. 2012. *Kompendium Kajian Lingkungan dan Pembangunan: Ketahanan Pangan (Food Security)*. Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Malang
- Salim, A. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Edisi Kedua. Penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta

Usman, S. 2012. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Cetakan VII. Pustaka

Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007. *Tentang Perseroan Terbatas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2007. Jakarta